

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Dasar dan Konseptual

2.1.1 Teori Stakeholder

Menurut Ghozali dan Chairi (2007) teori Stakeholder (*Stakeholder theory*) merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Teori *stakeholders* ini sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1984 pada studi *Strategic Management: A Stakeholder Approach* yang dilakukan oleh Freeman. Sementara konsep tanggung jawab sosial perusahaan sendiri telah muncul atau mulai dikenal sejak tahun 1970 awal. Konsep ini secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* yang memiliki arti sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha. (Waryanti, 2009).

Stakeholders jika dilihat dari karakteristiknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer dapat dibilang kelompok inti dan esensial yang diperlukan oleh perusahaan agar perusahaan tersebut dapat terus bertahan. Kelompok *stakeholder* primer ini terdiri dari para investor, karyawan, konsumen,

dan pemasok. Sedangkan untuk *stakeholders* sekunder terdiri dari komunitas dan pemerintah. Kelompok *stakeholders* sekunder ini dapat dipengaruhi oleh perusahaan dan dapat juga mempengaruhi perusahaan tersebut, akan tetapi mereka tidak berhubungan langsung dengan proses transaksi dalam perusahaan.

Teori pemangku kepentingan ini biasanya menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki hak atas informasi yang sama mengenai kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Hal ini karena pemangku kepentingan dapat mempengaruhi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan kepada perusahaan oleh para pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan dukungan dari pemangku kepentingan juga merupakan salah satu bentuk yang memungkinkan perusahaan dapat bekerja dalam jangka panjang. Ganda (2018) menjelaskan bahwa teori pemangku kepentingan merupakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi tergantung pada penyertaan strategis kepentingan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dan memahami lingkungannya adalah tujuan utama teori *stakeholder*. Selain itu, teori *stakeholder* membantu manajer untuk meningkatkan nilai yang dibawa oleh aktivitas perusahaan dan meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan (Rokhlinasari, 2016). Strategi perusahaan untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* adalah menerbitkan *sustainability report*.

Pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari *sustainability report* yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan, sehingga mempengaruhi pembangunan berkelanjutan perusahaan (Kelvin dkk., 2017). Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, teori *stakeholder* menjelaskan bahwa komitmen terhadap lingkungan bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga strategi bisnis

yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, loyalitas konsumen, serta kinerja keuangan perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, dan pemilik perusahaan karena laporan keuangan menunjukkan informasi serta data yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan langkah perusahaan ke depannya. Menurut Andarsari (2017), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Munawir (2010), laporan keuangan adalah Suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan terdiri dari Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan Perusahaan biasanya menggambarkan kondisi keuangan,

perkembangan perusahaan, dan hasil suatu perusahaan pada periode waktu tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat memberitahukan pihak yang berkepentingan tentang kondisi atau kinerja keuangan perusahaan tersebut secara jelas dan rinci. Laporan keuangan juga akan berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal.

2.2.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan alat ukur untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan memperoleh laba. Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan sendiri merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Menurut Suriani & Seftarita (2022) kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik. Sedangkan menurut Irhan Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage/solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilitas dan Rasio Penilaian. Kinerja suatu perusahaan berhubungan dengan bagaimana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan yang akan meningkatkan kemakmuran perusahaan. Kinerja tidak hanya sekedar

masalah laba yang besar saja tetapi juga berhubungan dengan efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Pentingnya penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2006) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Berdasarkan definisi diatas peneliti menyimpulkan kinerja keuangan merupakan bentuk prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola keuangan dan juga menggambarkan kondisi kinerja suatu entitas.

2.2.4 Tujuan dan Jenis Pengukuran Kinerja Keuangan

Tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui karena tingkat pengukuran ini dapat memengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk perusahaan. Menurut Munawir (2004) ada empat tujuan dari dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

Kemampuan yang dimaksud di sini adalah dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar hutangnya tepat waktu dan tidak melebihi batas jatuh tempo. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya

digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Munawir, 2002)

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional diperusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis atau indikator rasio. Ada pula beberapa jenis indikator rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor adalah rasio yang mengukur jumlah sisa pendapatan yang tersisa setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan atau HPP (Kasmir, 2018) Rasio ini dapat menunjukkan berapa besar presentase dari setiap penjualan yang dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional perusahaan.

2. Modal Kerja

Menurut Keown dkk (2010), modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam periode waktu tertentu. Pengukuran modal kerja digunakan untuk mengetahui berapa banyak aset bersih perusahaan yang ada untuk digunakan sebagai dana operasional sehari-hari perusahaan.

3. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018)

4. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur penjualan rata-rata persediaan perusahaan tersebut dalam satu tahun fiskal (Hery, 2018)

5. *Leverage*

Leverage merupakan pengganda ekuitas yang dihitung untuk menggambarkan berapa banyak utang yang digunakan untuk membeli aset (Fahmi, 2012).

6. Pengembalian Aset

Indikator ini membantu perusahaan untuk menentukan seberapa baik asetnya untuk digunakan agar lebih menguntungkan. Jika, aset tidak digunakan secara efektif, maka jumlah pengembalian akan rendah (Kasmir, 2018).

7. Pengembalian Ekuitas

Pengembalian ekuitas adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisis efektivitas ekuitas, yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan bagi investor (Kasmir, 2018). Pengembalian ekuitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investor akan menghasilkan ditingkat yang jauh lebih efisien dan lebih menguntungkan bagi bisnis secara keseluruhan.

8. Pengembalian Penjualan

Rasio ini merupakan jenis perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari biaya variabel demi kepentingan produksi (Kasmir, 2018). Nantinya biaya-biaya variabel produksi tersebut harus dikurangkan dari laba sebelum dikurangi dari pajak serta bunga.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio Pengembalian Penjualan atau *return on sales* (ROS). Hal ini dikarenakan rasio ini menunjukkan secara langsung seberapa efisien perusahaan manufaktur menghasilkan laba dari penjualannya. Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah memproduksi dan menjual barang, sehingga yang paling penting dinilai adalah kemampuan perusahaan mengendalikan biaya produksi dan operasional agar tetap memperoleh laba. Dibandingkan rasio lain seperti *Return on Assets* atau *Return on Equity* yang sangat dipengaruhi oleh besarnya aset dan struktur pendanaan, ROS lebih fokus pada hubungan antara penjualan dan laba sehingga lebih mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya (Al-Tuwaijri dkk., 2005).

2.2.5 Rasio *Return on Sales* (ROS) sebagai Nilai Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio Pengembalian Penjualan (ROS) merupakan jenis perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari biaya variabel demi kepentingan produksi. Nantinya biaya-biaya variabel produksi tersebut harus dikurangkan dari laba sebelum dikurangi dari pajak serta bunga (Kasmir, 2018).

Salah satu dari biaya-biaya produksi tersebut adalah biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan kegiatan pengolahan limbah, pengendalian emisi, serta pelaksanaan regulasi lingkungan. Ketika biaya lingkungan meningkat, laba operasi dapat menurun sehingga nilai ROS ikut turun (Nanda, 2025). Namun, dalam jangka panjang, pengelolaan lingkungan yang baik justru dapat membantu perusahaan menjadi lebih efisien, misalnya melalui penghematan energi, pengurangan limbah, dan menurunnya risiko sanksi lingkungan. Efisiensi ini pada akhirnya dapat memperbaiki laba

operasi dan meningkatkan ROS (Ganda, 2018). Oleh karena itu, ROS sering digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Selain itu, rasio *retun on sales* juga dapat mencerminkan efisiensi operasional melalui perbandingan laba operasi terhadap penjualan, sehingga sangat relevan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan biaya produksi dan biaya operasional. Dibandingkan dengan ROA dan ROE yang dipengaruhi oleh besarnya aset dan struktur pendanaan, ROS lebih fokus pada kinerja operasional murni dan lebih objektif untuk membandingkan perusahaan dalam sektor manufaktur yang memiliki karakteristik aset besar dan beragam (Kasmir, 2018).

Rasio pengembalian penjualan akan menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari margin operasional. Semakin tinggi laba sebelum pajak dan bunganya, nanti skor ROS akan semakin besar, begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2018). Semakin besar skor ROS-nya, berarti perusahaan akan semakin diuntungkan. Berikut adalah bentuk rumus dari *return on sales* (ROS), yaitu:

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan Rasio Pengembalian Penjualan atau *Return on Sales* (ROS) sebagai alat indikator untuk menilai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini peneliti dapat mengetahui bagaimana kinerja, nilai, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya.

Rasio *Return on Sales* (ROS) ini menunjukkan kinerja perusahaan dengan cara menganalisa atau mengukur presentase dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak dan penjualan yang nantinya dapat dikonversi menjadi laba atau keuntungan perusahaan.

2.3 Pengungkapan Emisi Karbon

2.3.1 Pengertian Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon merupakan gas yang dihasilkan dari proses pembakaran barang/bahan yang mengandung senyawa kimia seperti solar, bensin, CO₂, dan bahan bakar jenis lainnya yang dilepaskan ke atmosfer bumi. Emisi karbon dengan proses produksi manufaktur merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Proses produksi manufaktur tentu akan menghasilkan emisi karbon yang cukup banyak.

Emisi karbon memiliki dampak yang cukup buruk karena akan meningkatkan suhu bumi yang dapat merubah iklim dunia menjadi lebih panas. Peningkatan iklim ini dapat mengakibatkan es di kutub menjadi cair yang membuat volume air laut meningkat. Oleh karena itu, pengurangan emisi karbon merupakan hal yang sangat penting.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi produksi emisi karbon yang semakin meningkat, yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup, menggunakan bahan bakar terbarukan lain yang lebih ramah lingkungan, menjaga kesehatan lingkungan dengan mengurangi pencemaran udara dan air, menyediakan layanan ekosistem seperti penyerapan karbon serta pengendalian banjir.

Di sini perusahaan-perusahaan sektor manufaktur selaku produsen serta penghasil terbesar dari emisi karbon perlu melakukan langkah-langkah inovatif serta preventif untuk menekan emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksi mereka. Perusahaan dapat menyediakan layanan ekosistem atau dapat juga menjaga lingkungan dengan tidak

mencemarkan udara dan air di sekitar tempat produksi. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk mengeluarkan biaya khusus yang berfokus kepada pemeliharaan lingkungan sekitar tempat produksi mereka, agar lingkungan tersebut dapat terus hidup dan terjaga.

Pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan dianggap penting karena dapat menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan memberikan kontribusi terhadap perubahan serta pelestarian lingkungannya. Menurut Akhiroh & Kiswanto (2016), pengungkapan emisi karbon adalah bentuk kontribusi perusahaan terhadap perubahan lingkungan, terutama pemanasan global. Pengungkapan emisi karbon ini biasanya dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan atau bisa juga terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Jika semakin bagus kinerja perusahaan tersebut dalam menjaga keberlangsungan ekosistem di sekitar tempat produksi mereka maka tentunya nilai perusahaan tersebut akan semakin bagus di mata investor.

Pengungkapan emisi karbon sendiri merupakan sebuah informasi yang dapat diungkapkan dan dapat menjadi berita baik bagi investor yaitu risiko investasi di perusahaan rendah sehingga akan menghasilkan biaya ekuitas perusahaan relatif rendah (Pitrakkos & Maroun, 2020). Dengan diungkapkannya emisi karbon, maka perusahaan dianggap telah memenuhi tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari tuntutan pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara lebih luas dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Hal tersebut juga terkait dengan pengembangan berkelanjutan perusahaan di masa depan.

2.3.2 Jenis, Sifat, dan Tujuan Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut Hendrisen dan Brenda (2001), terdapat 3 jenis pengungkapan emisi karbon yang sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam laporan tahunannya, yaitu:

1. Pengungkapan *adequate* atau pengungkapan yang memadai
Pengungkapan yang paling sering digunakan, karena hanya mengungkapkan jumlah minimum pengungkapan yang dibutuhkan menurut standar yang berlaku.
2. Pengungkapan yang wajar
Pengungkapan ini tidak hanya mengungkapkan jumlah minimum yang ditentukan standar saja namun juga menambahkan informasi relevan lainnya serta memberikan informasi potensial bagi semua pembaca dan pihak yang berkepentingan.
3. Pengungkapan penuh atau *full disclosure*
Pengungkapan ini mengungkapkan semua informasi yang relevan, rinci, serta signifikan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Sebenarnya sifat pengungkapan emisi karbon pada laporan keuangan tahunan perusahaan dapat dilakukan secara sukarela. Akan tetapi, saat ini banyak negara yang mulai membuat pengungkapan emisi karbon ini bersifat wajib atau *mandatory disclosure* dalam laporan keuangan tahunannya, seperti yang dilakukan oleh Kanada, China, Afrika Selatan, Amerika Serikat, dll. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia sendiri masih bersifat sukarela. Pada dasarnya pengungkapan emisi karbon di setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai informasi kepada investor mengenai upaya kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan serta mengurangi peningkatan *global warming*.

Walaupun memiliki tujuan yang sama, pengungkapan emisi karbon di setiap perusahaan memiliki niat dan sifat yang berbeda. Ada beberapa perusahaan yang menerbitkan laporan pengungkapan emisi karbon dengan tujuan untuk membuat dan menaikkan citra baik mereka kepada para investor dan ada juga beberapa perusahaan yang benar-benar berkomitmen dalam melestarikan lingkungan sekitarnya serta berusaha untuk meningkatkan kualitas informasi yang akan disajikan dalam laporan pengungkapan.

2.3.3 Jenis Pengukuran Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon perusahaan dianggap penting karena dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan memberikan kontribusi terhadap perubahan serta pelestarian lingkungannya. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan, yaitu dengan menggunakan metode GRI 305 dan metode CED. Dalam metode GRI 305, pengungkapan emisi karbon dinilai dari sejauh mana perusahaan dapat menungkapkan informasi emisi gas rumah kaca, seperti emisi langsung termasuk ke dalam lingkup 1, emisi tidak langsung dari energi termasuk dalam lingkup 2, dan emisi tidak langsung lainnya termasuk dalam lingkup 3 (Global Reporting Initiative, 2018). Pengukuran metode ini dilakukan melalui analisis isi laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, sehingga mencerminkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi emisi karbon kepada publik.

Sementara itu, *Carbon Emission Disclosure* (CED) merupakan metode pengukuran yang dapat menilai tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan dilihat dari tingkat pengungkapan informasi terkait emisi karbon dan perubahan iklim dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Choi, 2015). CED diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang

diadaptasi dari *Carbon Disclosure Project* (CDP), seperti pengungkapan emisi lingkup 1 dan lingkup 2, kebijakan dan strategi pengelolaan emisi, target penurunan emisi, serta risiko dan peluang terkait perubahan iklim (Choi, 2015). Dengan pendekatan ini, CED mampu menggambarkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam mengkomunikasikan isu emisi karbon secara spesifik dan terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Carbon Emission Disclosure* (CED) sebagai metode pengukuran tingkat pengungkapan emisi karbon. Hal ini karena CED menilai pengungkapan emisi karbon dengan lebih detail dibandingkan GRI 305 yang bersifatnya lebih umum. Selain itu, CED juga menilai aspek keterbukaan perusahaan, strategi perusahaan, serta risiko dan kebijakan perusahaan terhadap isu perubahan iklim.

2.3.4 Metode Pengukuran CED sebagai Metode Pengukuran Pengungkapan Emisi Karbon

Pengukuran pengungkapan emisi karbon pada penelitian ini adalah dengan mengadopsi dan menggunakan metode pengukuran dengan *Carbon Disclosure Project Index* yang telah dilakukan oleh Choi dkk. (2015). Choi dkk. (2015) menggunakan lima kategori pengungkapan emisi karbon dengan total jumlah item sebanyak 18 item. Berikut adalah lima kategori pengungkapan emisi karbon yang telah ditentukan dan relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yaitu:

1. Risiko dan peluang perubahan iklim
2. Perhitungan akuntansi emisi gas rumah kaca
3. Perhitungan akuntansi penggunaan energi
4. Pengurangan emisi gas rumah kaca dan biaya
5. Pertanggungjawaban emisi karbon

Dalam penelitiannya, lima kategori ini dimasukan ke dalam 18 item setelah itu setiap itemnya diberikan skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Perhitungan CED ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CED} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item maksimal yang seharusnya diungkapkan}}$$

Sumber: Choi dkk. (2015)

Untuk memudahkan peneliti lain dalam melakukan perhitungan CDP, Choi dkk. (2015) membuat daftar periksa atau daftar *checklist* indeks untuk mengukur sejauh mana pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunan yang dilakukan perusahaan telah dipublikasikan. Daftar ini sendiri disusun berdasarkan lima jenis kategori pengungkapan yang telah disebutkan di atas serta berdasarkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi dalam *request sheet* dari *Carbon Disclosure Project* atau CDP.

**Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Emisi Karbon
(Carbon Emission Disclosure Checklist)**

No.	Kategori	Item	Keterangan
1	Perubahan iklim: Risiko dan peluang	CC1 CC2	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian/pemaparan terhadap risiko yang berkaitan dengan perubahan cuaca dan iklim serta tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut. • Penilaian/pemaparan mengenai implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim pada masa kini dan di masa yang akan datang.
2	Emisi Gas Rumah Kaca	GHG1 GHG2 GHG3 GHG4 GHG5	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca yang dihasilkan. • Validasi serta verifikasi eksternal terhadap kuantitas emisi gas rumah kaca serta jika ada, maka harus mengetahui asal usulnya dari mana dan atas dasar apa. • Total emisi gas rumah kaca yang dihasilkan (dalam metrik ton CO₂). • Pengungkapan cakupan 1 dan 2, atau

		GHG6 GHG7	<p>pengungkapan langsung emisi karbon cakupan 3.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan emisi karbon dan gas rumah kaca berdasarkan sumbernya. • Pengungkapan emisi karbon dan gas rumah kaca berdasarkan fasilitas atau segmennya. • Membandingkan emisi karbon dan gas rumah kaca dengan periode-periode lampau.
3	Penggunaan Energi	EC1 EC2 EC3	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah energi yang telah dikonsumsi, terdapat dalam satuan tera-joule atau peta-joule. • Berapa banyak energi yang telah digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui. • Pengungkapan berdasarkan jenis, fasilitas, atau segmen.
4	Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca dan Biaya	RC1 RC2 RC3 RC4	<ul style="list-style-type: none"> • Detail mengenai rencana dan strategi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. • Detail mengenai target pengurangan emisi gas rumah kaca pada periode saat ini dan pada periode mendatang. • Mitigasi emisi, serta biaya atau tabungan yang telah dicapai saat ini akibat dari rencana pengurangan. • Perhitungan pengeluaran biaya emisi di masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal.
5	Pertanggungjawaban Emisi Karbon	ACC1 ACC2	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan sinyal/indikasi jika dewan komite serta badan eksekutif lainnya mempunyai tanggung atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim. • Deskripsi teknis berupa hasil peninjauan dari anggota dewan serta badan eksekutif lainnya perihal progress kemajuan perusahaannya yang ikut serta dalam menangani perubahan iklim yang terjadi.

Sumber: Choi dkk. (2015)

Dalam kategori Emisi Gas Rumah Kaca terdapat keterangan mengenai pengungkapan cakupan 1, 2, dan 3. Cakupan ini memiliki arti, yaitu setiap perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbonnya harus mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori. Cakupan satu dan dua wajib dilaporkan, sedangkan cakupan ketiga bersifat tidak

wajib/opsional. Berikut adalah deskripsi dari masing masing lingkup menurut Choi dkk. (2015):

1. Cakupan 1 merupakan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan langsung dari proses produksi perusahaan serta timbul dari sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. Contohnya adalah emisi dari tungku, kendaraan, emisi yang dihasilkan dari produksi kimia, dan lain sebagainya.
2. Cakupan 2 adalah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan secara tidak langsung yang berasal dari listrik. Cakupan ini terdiri dari emisi gas rumah kaca yang dikeluarkan dari penggunaan Listrik oleh perusahaan.
3. Cakupan 3 adalah emisi gas rumah kaca lainnya yang dihasilkan secara tidak langsung. Cakupan ketiga ini bersifat tidak wajib/opsional untuk dipublikasikan. Emisi gas rumah kaca ini merupakan hasil dari aktivitas perusahaan yang berasal dari sumber daya yang tidak dimiliki atau dikendalikan perusahaan. Contohnya adalah adanya aktivitas ekstraksi dan produksi dari bahan baku yang dibeli, transportasi dari pembelian bahan bakar, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

2.4 Kinerja Lingkungan

2.4.1 Definisi Kinerja Lingkungan

Menurut Ari Retno (2010), kinerja lingkungan atau *environmental performance* merupakan suatu bentuk pengukuran kinerja perusahaan yang ikut serta dalam melestarikan keberlangsungan lingkungan. Capaian kinerja lingkungan ini sendiri biasanya digambarkan dalam bentuk peringkat yang dinilai oleh lembaga lingkungan hidup. Salah satu bentuk pengukuran kinerja lingkungan suatu perusahaan adalah dengan menggunakan PROPER.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Lober (1996), mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai bentuk usaha suatu perusahaan untuk tetap melindungi serta melestarikan keberlangsungan lingkungan alam dengan melakukan berbagai aktivitas, seperti menjaga kualitas air, udara, dan lain-lain.

Sementara itu, dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh Halolongan (2016), kinerja lingkungan dinilai sebagai bentuk inisiatif perusahaan untuk menambahkan aspek lingkungan ke dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Hardiansyah dkk. (2021), kinerja lingkungan juga dapat diartikan dijadikan acuan serta memberikan gambaran mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik ini menunjukkan bahwa perusahaan peduli dan berkomitmen untuk menjaga serta melestarikan lingkungan.

2.4.2 Tujuan dan Jenis Pengukuran Kinerja Lingkungan

Tujuan kinerja lingkungan adalah untuk memastikan bahwa aktivitas operasional perusahaan dikelola sedemikian rupa sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat dikendalikan dan dikurangi, sekaligus memenuhi ketentuan regulasi dan tuntutan pemangku kepentingan. Kinerja lingkungan juga dapat menilai sejauh mana perusahaan mampu meminimalkan pencemaran, menggunakan sumber daya alam secara efisien, serta menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan usaha (Ade, 2023).

Pengukuran kinerja lingkungan merupakan suatu hal yang penting dan harus diukur untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya. Melalui pengukuran kinerja lingkungan, perusahaan dapat mengevaluasi efektivitas kebijakan dan tindakan lingkungan yang telah diterapkan,

meningkatkan akuntabilitas kepada publik, serta menjaga legitimasi dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan, yaitu menggunakan ISO 14001, GRI 300, dan peringkat PROPER. ISO 14001 merupakan standar internasional yang mengatur persyaratan sistem manajemen lingkungan bagi perusahaan. Fokus utama ISO 14001 adalah memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem, prosedur, dan dokumentasi yang memadai untuk mengelola risiko lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungannya dari waktu ke waktu (International Organization for Standardization, 2015). Akan tetapi, yang membedakan ISO 14001 dengan metode pengukuran lainnya adalah ISO 14001 tidak menetapkan batas minimum emisi, target pengurangan pencemaran, atau indikator hasil lingkungan tertentu yang harus dicapai oleh perusahaan (Muzanni, A., dkk. 2022).

Metode pengukuran lain, yaitu GRI 300. GRI 300 merupakan standar *Global Reporting Initiative* yang digunakan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan perusahaan melalui indikator-indikator kuantitatif, seperti konsumsi energi, penggunaan air, emisi gas rumah kaca, serta pengelolaan limbah (Global Reporting Initiative, 2021). Tujuan utama GRI 300 adalah meningkatkan transparansi dan keterbandingan informasi lingkungan antarperusahaan, sehingga pemangku kepentingan dapat menilai bagaimana aktivitas perusahaan berdampak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengukuran berbasis GRI 300 sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan pelaporan perusahaan, karena data yang digunakan bersifat *self-reported* (Clarkson, dkk 2008).

Metode pengukuran selanjutnya adalah dengan menggunakan peringkat PROPER. PROPER ini sendiri merupakan salah satu bentuk kebijakan dari pemerintah yang dikembangkan oleh Kementerian

Lingkungan Hidup (KLH) untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER menilai kinerja lingkungan berdasarkan hasil nyata pengelolaan lingkungan perusahaan, meliputi tingkat kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, pengendalian pencemaran air dan udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun, serta pelaksanaan praktik efisiensi energy (Kementerian Lingkungan Hidup, 2024). Dikutip dari laman *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, penilaian PROPER diungkapkan dalam bentuk peringkat dari hitam hingga emas yang mencerminkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan dan sudah melalui proses verifikasi oleh pemerintah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peringkat PROPER sebagai metode ukur kinerja lingkungan perusahaan. Karena penilaian peringkat PROPER berfokus pada hasil yang benar-benar dicapai perusahaan, bukan hanya pada sistem atau laporan yang dimiliki. Sementara itu, metode perhitungan dengan ISO 14001 lebih menilai apakah perusahaan memiliki sistem manajemen lingkungan yang terdokumentasi dan berjalan, tetapi tidak menunjukkan seberapa besar dampak lingkungan yang berhasil dikurangi.

Di sisi lain juga, metode perhitungan dengan GRI 300 hanya menekankan pada keterbukaan perusahaan dalam melaporkan informasi lingkungan, sehingga mencerminkan tingkat pelaporan, bukan kondisi kinerja lingkungan yang sesungguhnya. Peringkat PROPER menilai kinerja lingkungan berdasarkan evaluasi langsung oleh pihak pemerintah dan mencerminkan kondisi nyata pengelolaan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, PROPER dianggap lebih tepat digunakan sebagai ukuran kinerja lingkungan, khususnya dalam penelitian di Indonesia.

2.4.3 Peringkat PROPER Sebagai Nilai Ukur Kinerja Lingkungan

Regulatory compliance atau dimensi kepatuhan regulasi merupakan salah satu dimensi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja lingkungan. Dimensi kepatuhan regulasi ini sendiri digunakan oleh Lober (1996) dalam penelitiannya untuk dijadikan dimensi pengukuran kinerja lingkungan. Dimensi ini mengukur kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan yang ada.

Bentuk kepatuhan suatu perusahaan terhadap regulasi ini digambarkan dengan melakukan pemeringkatan oleh lembaga yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Di Indonesia sendiri pemeringkatan ini dilakukan dengan menggunakan PROPER. PROPER atau *Program for Pollution Control, Evaluating, and Rating* merupakan program penilaian dan pemberian peringkat terhadap kinerja suatu perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup di sekitarnya (Kementrian Lingkungan Hidup, 2024). PROPER ini adalah salah satu program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan tujuan mewujudkan tingkat ketaatan terhadap lingkungan dan keunggulan lingkungan. PROPER sendiri dilaksanakan dengan melewati 4 proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penetapan peringkat, dan yang terakhir adalah pemberian penghargaan, pembinaan, serta penegakkan hukum (Kementrian Lingkungan Hidup, 2024).

Berdasarkan pada ketentuan yang telah dibuat kementrian lingkungan hidup, PROPER terbagi menjadi lima warna, dimana tiap warna memiliki artinya masing-masing serta dapat menggambarkan bagaimana kinerja lingkungan suatu perusahaan. Berikut adalah peringkat-peringkat dari PROPER, yaitu:

Tabel 2.2 Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat	Skor	Kriteria	Keterangan
Emas	5	Sangat Baik	Pada peringkat warna ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan sangat baik, baik dalam proses produksi maupun jasa, serta telah melakukan berbagai bentuk tanggung jawab dan upaya dalam pengembangan masyarakat.
Hijau	4	Baik	Pada peringkat warna ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih baik dari persyaratan yang berlaku, serta telah memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik dan efisien
Biru	3	Cukup	Pada peringkat warna ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan pengelolaan lingkungan yang memenuhi standar dan ketentuan yang berlaku. Peringkat ini merupakan nilai minimum yang harus dicapai suatu perusahaan.
Merah	2	Buruk	Pada peringkat warna ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi hanya sebagian yang memenuhi persyaratan yang berlaku dan sebagiannya lagi tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam aturan.
Hitam	1	Sangat Buruk	Pada peringkat warna ini menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan syarat yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat ini berpotensi merusak lingkungan dan izin usahanya dapat dicabut oleh KLHK. Peringkat hitam ini merupakan peringkat paling buruk perusahaan dalam upaya pengelolaan lingkungan.

Sumber: Laporan PROPER No.5 Tahun 2011

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala ordinal dengan memberikan skor pada peringkat PROPER sebagai bentuk pengukuran variabel kinerja lingkungan. Peneliti memberikan skor 5 untuk peringkat emas, 4 untuk peringkat hijau, 3 untuk peringkat biru, 2 untuk peringkat merah, dan 1 untuk peringkat hitam. (Matsumura dkk., 2014).

Penggunaan skala ordinal untuk memberikan skor pada peringkat PROPER ini dikarenakan pada peringkat ini hanya menunjukkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan dari yang paling buruk hingga paling baik. Angka yang merepresentasikan tiap warna hanya berfungsi sebagai pembeda posisi peringkat, bukan untuk menunjukkan jarak antar peringkat. Artinya, peningkatan dari Merah ke Biru tidak bisa dianggap setara nilainya dengan peningkatan dari Hijau ke Emas, karena masing-masing peringkat memiliki kriteria penilaian yang berbeda (Sekaran & Bougie, 2016).

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis membaca dan menjadikan beberapa jurnal penelitian terdahulu dengan tema penelitian yang sama menjadi acuan untuk penelitian skripsi kali ini. Berikut merupakan sejumlah penelitian terdahulu terkait analisis kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Diana Safutri, Mukhzarufda, dan Wiwik Tiswiyanti (2023)	“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan, Dan Kinerja Keuangan: Studi Di Indonesia”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, struktur pengelolaan memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan kinerja lingkungan sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.

			struktur kepemilikan ditemukan tidak memiliki dampak terhadap kinerja keuangan.	
2	Salsa Khairunisa (2022)	“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap ROS, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap ROS dan Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROS.	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini memiliki perbedaan subjek perusahaan serta periode penelitiannya adalah 2021-2024
3	Ari Retno Handayani (2010)	“Pengaruh <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> dan <i>Economic Performance</i> serta <i>Environmental Disclosure</i> terhadap <i>Economic</i> ”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> dan <i>economic performance</i> . Serta <i>environmental disclosure</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>economic performance</i> .	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independent tambahan, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024

4	Yang Stephanie Liu, Xiaotan Zhou, Jessica H Yang, dan Andreas G F Hoepner (2016)	<i>“Corporate Carbon Emission and Financial Performance: Does Carbon Disclosure Mediate the Relationship in the UK?”</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa emisi karbon memiliki dampak negatif yang relatif kecil, namun secara statistik signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan emisi karbon yang dihasilkan mobil lebih rendah dibandingkan dengan emisi karbon yang dihasilkan aset perusahaan mereka itu sendiri.	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan kinerja lingkungan sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
---	--	--	---	---

5	Iwan Setiadi (2021)	“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan stakeholders, sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan.	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independent tambahan, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024
---	---------------------	--	---	---

6	Indra Suyoto Kurniawan, Ledy Setiawati, Iskandar, Herawati, Anita Muhtadina, Athalla Salsabilla (2023)	“Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening”	<i>The results showed that the environmental performance variable had a positive effect on financial performance, the environmental performance variable had no effect on Corporate Social Responsibility (CSR), the Corporate Social Responsibility (CSR) variable had a positive effect on financial performance and the Corporate Social Responsibility (CSR) variable was unable to become an intervening variable the relationship between environmental performance and financial performance.</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independent tambahan, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
---	---	--	--	--

7	Elnasya Dhia Nisrina (2021)	“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	<i>The results show that the carbon emissions disclosure has a positive effect on the company's financial performance which is projected by Return on Sales (ROS), while environmental performance has no effect on the company's financial performance which is projected by Return on Sales.</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini memiliki perbedaan subjek perusahaan serta periode penelitiannya adalah 2021-2024
---	--------------------------------	--	--	---

8	Rindy Dwi Ladista, Lindrianasari, dan Usep Syaipudin (2023)	“Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan”	<p><i>Based on the results of the study it was concluded that carbon performance and the proportion of female directors proved to have significant positive effect on carbon emission disclosure. While the green product innovation, green process innovation, and environmental costs are not proven to have a significant effect on carbon emission disclosure. In this study, carbon emission disclosure is not proven to have a significant effect on profitability and firm value because this research was conducted in extreme conditions when the Covid-19 occurred where the company was recovering the financial performance. The research implication is that companies with good carbon performance are proven to be able to disclose their carbon emissions better. This study also found that there are no regulities about total emission measurement and environmental cost.</i></p>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan kinerja lingkungan sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
---	---	--	---	---

9	Susi Sarumpet (2005)	<i>“The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies”</i>	<i>The study revealed while financial performance is not significantly associated with environmental performance, company size, stock exchange listing and ISO 14001 are significantly associated with environmental performance. This finding also indicates that the government environmental rating is highly consistent with international environmental certification.</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independent tambahan, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
10	Lucy Lu dan Martin Taylor (2016)	<i>“A Study of The Relationships Among Environmental Performance, Environmental Disclosure, And Financial Performance”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan <i>Newsweek’s Green Rankings</i> . Lu dan Taylor meneliti 450 perusahaan besar yang ada di Amerika Serikat dan menemukan temuan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.

11	Maryam Abgineh, Mehrdad Ghanbary, dan Mahmood Rahmani (2023)	<i>“Financial Performance with Emphasis on the Role of Environmental Information Disclosure”</i>	<i>The results revealed that four variables namely return on assets (ROA), return on equity (ROE), Tobin's Q and profit margin were used to measure the financial performance of companies in order to disclose environmental information. The results also revealed that some variables such as those related to corporate governance, type of industry and macroeconomic variables (economic growth) can affect the relationship between financial performance and disclosure of environmental content. Companies should disclose environmental information to maintain their reputation in society. Disclosure of environmental content is a tool to create corporate image and social contracts by publishing credible information about environmental performance to reduce or enhance the company reputation. Thus, financial performance can be directly affected by disclosure of the environmental content</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independent tambahan, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
----	--	--	---	--

12	Ganda (2018)	<i>“The Effect of Carbon Performance on Corporate Financial Performance in A Growing Economy”</i>	Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja emisi karbon memiliki pengaruh yang positif dengan <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>return on sales</i> (ROS), namun memiliki pengaruh yang negatif dengan <i>return on investment</i> (ROI) dan <i>market value added</i> (MVA). Hasil lainnya juga mengemukakan bahwa hubungan kinerja emisi karbon dengan kinerja keuangan (ROE, ROS, ROI, dan MVA) dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan itu sendiri.	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan kinerja lingkungan sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
----	--------------	---	---	---

13	Nguyen Minh Ha, Nguyen Anh Pham, Nguyen Vinh Luan, dan Nguyen Minh Tam (2023)	<i>“Impact of green innovation on environmental performance and financial performance”</i>	<i>Customer pressure, government pressure, government support, and market changes all had a beneficial effect on green product innovation, according to the findings. Furthermore, this study found a strong positive relationship between green product innovation and environmental and financial performance. Based on the research findings of this research, SME administrators can effectively adapt their business strategies to attain greater financial results and a comparative position in the market while utilizing green initiatives to grow their businesses and preserve the natural environment in a sustainable manner.</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
----	---	--	--	--

14	Shoaib Aslam, Ramiz Ur Rehman, Muhammad Abubakr Naeem, dan Farhad Taghizadeh-Hesary (2022)	<i>“Nexus of Corporate Environmental Strategy, Environmental Performance, and Financial Performance”</i>	<i>This study investigates the association between environmental strategies and environmental performance by utilizing the generalized method of moments technique to analyze a dataset of listed firms from 2007 to 2018. From a neo-institutional theory perspective, the findings are four-fold. First, environmental strategies are negatively correlated with financial performance. Second, the environmental performance has inversed relationship with financial performance. Third, there is a significant and positive association between the adoption of environmental management practice and environmental performance. Finally, the environmental expenditure-environmental management practice nexus is positively moderated by environmental audits.</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independent tambahan, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
----	--	--	---	--

15	H Y Tang, T Fu, dan Ooi Kok Loang (2023)	<i>“The Impact of Environmental, Social and Governance Performance on the Financial Performance of Listed Manufacturing Companies in China”</i>	<i>The results of the study show that corporate environmental, social, and governance performance are all significantly and positively related to corporate financial performance. Further, the test distinguishes the nature of property rights and finds that there is a difference in the impact of ESG performance on financial performance between non-state-owned manufacturing firms and state-owned manufacturing firms, specifically, the economic effect of ESG performance is more pronounced in non-state-owned manufacturing firms. The findings of this study help companies, investors and other market participants to better understand the relationship between corporate ESG performance and financial performance.</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
----	--	---	--	--

16	Yifan Xie, Yingkai Fang, dan Dengjun Zhang (2022)	<i>“How Environmental Performance Affects Financial Performance in the Food Industry: A Global Outlook”</i>	<i>For the full sample, food firms’ sales are positively associated with environmental performance, while environmental performance does not impact internal funds. In subsample analyses, this paper finds that the environmental performance of firms in lower-middle-income and upper-middle-income countries has a more significant impact on sales than firms in high-income countries. Moreover, desirable environmental performance significantly increases the internal funds of food firms in most country groups except for high-income countries. Grouping countries by region, we find that environmental performance significantly influences sales in all regions. For The results also imply the significance of expanding firm size and adopting foreign technology for food companies to achieve better financial performance.</i>	Penelitian yang peneliti lakukan kali ini menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independen, penelitian juga dilakukan pada subjek yang berbeda, dan periode penelitiannya adalah 2021-2024.
----	---	---	---	--

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nisrina (2021) dan Ganda (2018) menunjukkan jika kinerja karbon menghasilkan hubungan yang positif dengan ROS (*Return on Sales*), hal ini mengartikan bahwa semakin baik kinerja karbon suatu perusahaan, maka akan semakin besar kontribusinya terhadap laba perusahaan. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suhardi & Purwanto (2015) mengemukakan bahwa pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela. Akan tetapi, perusahaan yang melakukan pengungkapan ini cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Pengungkapan emisi karbon merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya dengan berupaya melestarikan dan menjaga lingkungan. Pengungkapan emisi karbon sendiri akan menjadi kabar yang baik bagi para investor karena dapat menunjukkan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan (Pitrakkos & Maroun, 2020).

Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga dapat dijadikan gambaran untuk menilai apakah perusahaan tersebut peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya, serta apakah perusahaan tersebut layak untuk terus memproduksi di daerah tersebut atau tidak (Brigham & Houston, 2019). Pengungkapan tingkat emisi karbon yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap citra atau nilai perusahaan di mata masyarakat selaku konsumen produknya (Nisa, 2023)

Jika citra serta nilai perusahaan tersebut bagus dan baik, maka masyarakat sebagai konsumen tentunya akan memilih untuk mengonsumsi produk dari perusahaan tersebut. Hal ini tentu akan menaikkan tingkat penjualan dan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.6.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja lingkungan menggambarkan sudah sejauh mana perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Upaya pengelolaan tersebut seperti pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah, serta efisiensi penggunaan sumber daya. Menurut Lober (1996) sendiri kinerja lingkungan merupakan indikator penting karena menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kualitas lingkungan. Bentuk penilaian kinerja lingkungan di Indonesia menggunakan peringkat PROPER yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Jika perusahaan mendapat peringkat yang tinggi di PROPER, maka dianggap telah memenuhi kriteria dan regulasi yang berlaku. Peringkat ini mencerminkan kepatuhan serta keseriusan perusahaan dalam mengendalikan risiko lingkungan.

Sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan yang dapat menunjukkan kualitas kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan apresiasi dan citra yang lebih baik dari para pemangku kepentingan. Hal ini terjadi karena kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mencari keuntungan, tetapi perlu

memerhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Sikap ini dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, masyarakat, pemerintah, serta investor. Citra positif ini tentu dapat meningkatkan nilai dan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh positif antar variabel ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Lu dan Taylor (2018) yang mengungkapkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan memberikan dampak positif pada profitabilitas, karena perusahaan lebih efisien dalam mengelola sumber daya dan memperoleh dukungan pasar. Siregar dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi mendapatkan kepercayaan investor yang lebih besar, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih stabil. Sarumpaet dkk. (2007) dan Meiyana (2019) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan reputasi lingkungan yang kuat lebih mampu meningkatkan keunggulan kompetitif dan menarik minat konsumen.

Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dampak lingkungannya dengan bertanggung jawab. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan publik dan menurunkan risiko operasional, sehingga perusahaan dapat beroperasi lebih stabil dan pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangannya.

Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.6.3 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan sebenarnya menunjukkan bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap isu-isu keberlanjutan. Melalui pengungkapan emisi karbon, perusahaan memberi tahu publik berapa besar emisi yang dihasilkan serta langkah apa saja yang dilakukan untuk menekannya. Sikap terbuka ini memperlihatkan bahwa perusahaan paham akan risiko lingkungannya dan siap dinilai secara terbuka. Sementara itu, kinerja lingkungan menggambarkan bagaimana perusahaan menjalankan praktik pengelolaan lingkungan—mulai dari kepatuhan terhadap aturan, pengendalian polusi, sampai penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Jika kedua hal ini dilakukan secara konsisten, perusahaan akan terlihat bukan hanya transparan, tetapi juga mampu mengelola risiko lingkungannya dengan serius.

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan yang mau membuka informasi lingkungannya dan mampu menunjukkan tindakan nyata biasanya akan mendapat kepercayaan yang lebih besar dari pihak luar. Kepercayaan ini muncul karena publik melihat perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak dari aktivitasnya. Investor, konsumen, maupun masyarakat cenderung memberikan dukungan lebih besar pada perusahaan yang memiliki rekam jejak lingkungan yang baik. Clarkson dkk. (2008) juga menjelaskan bahwa transparansi dan pencapaian lingkungan yang positif dapat membangun legitimasi sosial dan ekonomi, yang kemudian memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan pasar.

Penelitian sebelumnya memberikan hasil yang cukup konsisten mengenai hubungan kedua variabel ini. Nisrina (2021), Ganda (2018), dan Suhardi & Purwanto (2015) menemukan bahwa perusahaan yang terbuka mengenai emisi karbonnya cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, dan hal tersebut berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian Lu dan Taylor (2018) serta Siregar dkk. (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik mampu mendorong efisiensi dan menarik investor karena perusahaan dianggap memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah. Ketika keterbukaan informasi dan kinerja lingkungan berjalan bersamaan, perusahaan memperoleh dua bentuk legitimasi sekaligus—legitimasi karena transparan dan legitimasi karena menunjukkan tindakan nyata. Gabungan keduanya memperkuat citra perusahaan, menekan risiko regulasi, dan berdampak positif pada persepsi pasar serta kinerja keuangan.

Melihat teori, pola hubungan, dan temuan penelitian tersebut, pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan yang dilakukan secara bersamaan dapat saling menguatkan dan membangun reputasi serta kepercayaan yang lebih besar. Situasi ini membuat perusahaan lebih stabil dalam menjalankan operasionalnya dan pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Tingkat pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana pengaruh dari pengungkapan emisi karbon serta kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur. Adapun

perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian ini menjadikan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024 sebagai objek penelitiannya.
2. Variabel yang digunakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Dan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dengan semakin banyaknya perusahaan sektor manufaktur yang ada di Indonesia, tentu akan menaikkan tingkat pendapatan negara. Akan tetapi, di sisi lain timbul juga dampak buruk terhadap lingkungan di sekitar tempat perusahaan-perusahaan ini berproduksi, mulai dari pencemaran sungai akibat limbah pabrik hingga pelepasan emisi karbon yang dapat menaikkan tingkat pemanasan global. Mengelola dampak terhadap lingkungan tentu menjadi tugas yang tidak mudah, perusahaan selaku pelaku dituntut untuk terus menekan angka emisi karbon yang dihasilkan dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan sambil menaikkan tingkat kinerja keuangan. Menjaga kelestarian lingkungan juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa perusahaan terkhususnya yang bergerak di bidang manufaktur wajib untuk melakukan pengelolaan limbah, melakukan pengendalian pencemaran, dan menyediakan sarana pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang senantiasa melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam melestarikan lingkungan serta senantiasa melaporkannya dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutannya adalah perusahaan yang baik.

Mengacu pada teori *stakeholders*, perusahaan merupakan entitas yang tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* yang dimaksud di sini adalah pemegang saham, investor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya (Hadi, 2011). Sejalan dengan teori tersebut, perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia perlu memperhatikan pengaruh yang mereka hasilkan, bukan hanya kepada para investor dan pemegang saham, tetapi terhadap masyarakat juga.

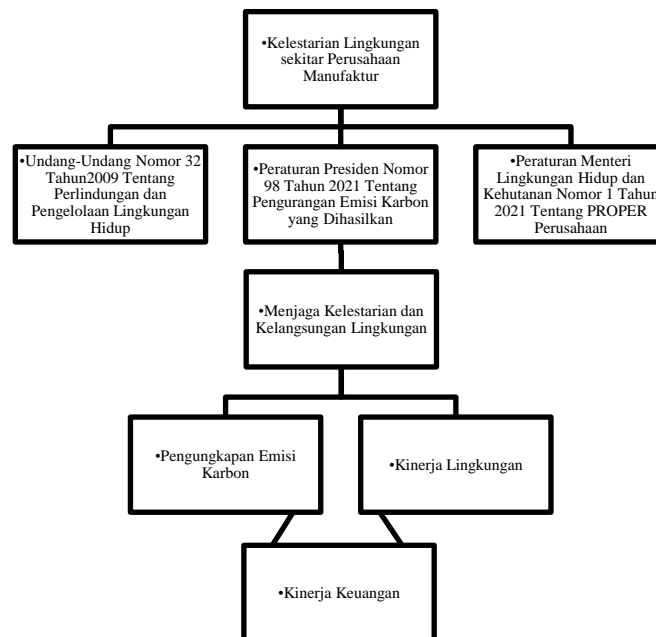
Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara lebih transparan memberikan sinyal positif terhadap investor dan para pemangku kepentingan. Para investor dan pemangku kepentingan tentu dapat melihat dan menilai keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dari transparansi ini. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan harus memberikan manfaat bagi pada *stakeholders*-nya, pengungkapan ini merupakan bentuk komunikasi tanggung jawab perusahaan terhadap isu lingkungan. Transparansi ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan konsumen dan citra perusahaan, yang tentunya akan berdampak pada peningkatan loyalitas konsumen, nilai pasar, serta penjualan. Peningkatan reputasi dan citra ini tentunya berpotensi untuk meningkatkan angka penjualan, sehingga dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Hubungan positif antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan ini sendiri sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Suhardi & Purwanto (2015), Khairunisa (2022), Nistrina (2021), dan Ganda (2018).

Selain pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan perusahaan juga adalah hal yang menjadi perhatian akhir-akhir ini. Kinerja lingkungan yang digambarkan dengan peringkat PROPER menunjukkan bentuk komitmen perusahaan dalam mengelola lingkungan. Perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik dan efektif. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan wajib memberikan manfaat tidak

hanya pada dirinya sendiri, melainkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan juga, seperti para *stakeholder*, masyarakat, hingga pemerintah. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sarumpaet dkk., (2017), Meiyana (2019), Astuti (2014), dan Zainab (2020) mengemukakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih stabil dan tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut mendapatkan dukungan dari pasar dan para pemangku kepentingannya.

Secara simultan, pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kinerja keuangan karena kedua hal ini menggambarkan dua aspek penting yang wajib dimiliki perusahaan, yaitu transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi. Perusahaan yang transparan dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungannya akan mendapatkan citra dan reputasi yang baik di kalangan masyarakat, konsumen, investor, dan para pemangku kepentingan lainnya. Reputasi yang baik ini tentu akan memperkuat kepercayaan investor, menaikkan loyalitas konsumen, meningkatkan kepercayaan publik, dan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lu dan Taylor (2018) serta Siregar dkk. (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan mengungkapkan laporan lingkungannya secara aktif, cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang hanya memenuhi salah satu aspek tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan teori *stakeholder* dan temuan penelitian terdahulu, pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan menjadi dua faktor utama yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, baik parsial maupun simultan. Alur hubungan tersebut divisualisasikan dalam gambar kerangka pemikiran berikut.



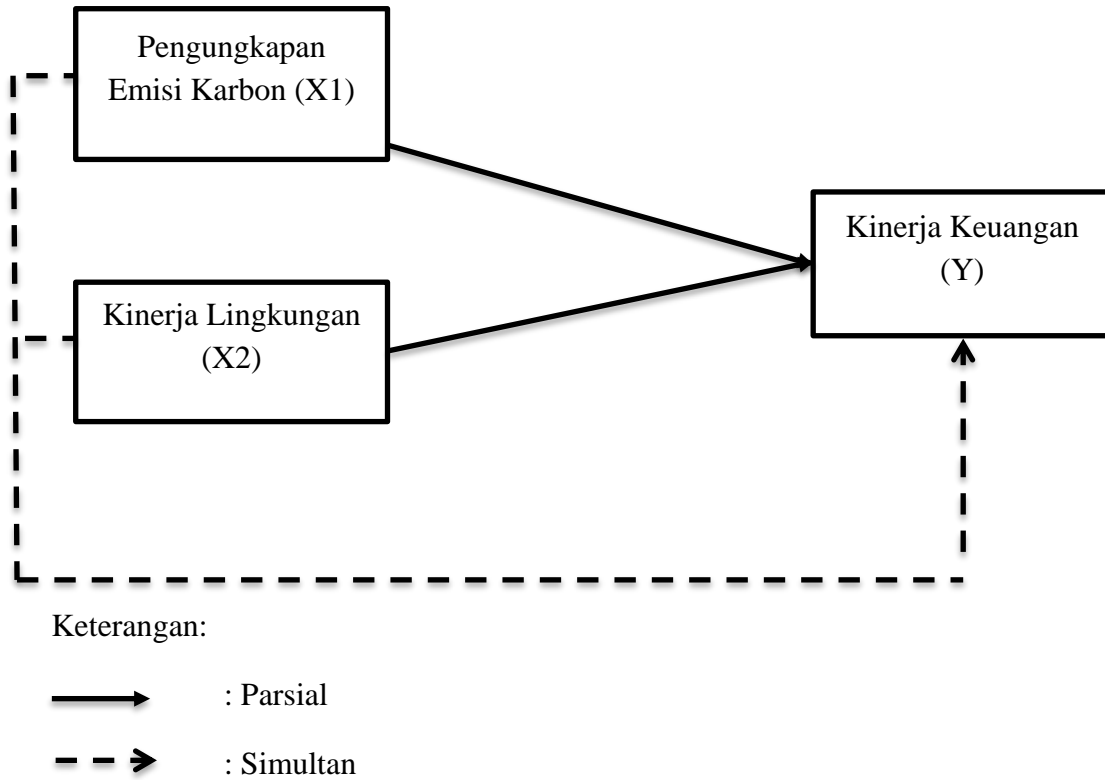
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9 Model Penelitian



Gambar 2.2 Model Penelitian